

Pendekatan *Participatory Action Research*: Mengurai Jerat Kemiskinan untuk Pemberdayaan Komunitas Janda di Perdesaan

Agus Afandi¹, Dhea Leonita Arinda², Achmad Zaini³, Sjafiatul Mardiyah⁴

^{1,2,3)} Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

⁴⁾ Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

* Correspondence e-mail; agusafandi@uinsa.ac.id

Article history

Submitted: 2024/06/20; Revised: 2024/08/04; Accepted: 2024/08/14

Abstract

Komunitas janda di perdesaan adalah kelompok marginal dan mendapatkan stigma negatif karena ketidakmampuannya merebut ruang produktif. Berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya janda melalui investasi pendidikan dan pelatihan. Ibarat meningkatkan kesuburan tanah sehingga memiliki kualitas dan menghasilkan *output* bernilai ekonomis telah banyak dilakukan oleh berbagai pihak dengan beragam metode dan pendekatan. Namun demikian, aspek keberlanjutan menjadi titik kelemahan ketika pihak tersebut telah berpamitan dan berharap tetap berlanjut. Tujuan artikel ini adalah memaparkan praktik pendekatan PAR untuk pemberdayaan komunitas janda dalam mengatasi masalah, pemenuhan kebutuhan praktis, produksi ilmu pengetahuan, dan proses perubahan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan karakteristik alami sebagai sumber data langsung dan bersifat deskriptif yang mengikuti sepuluh daur pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Hasil penelitian ini menegaskan bahwa upaya pemberdayaan masyarakat membutuhkan pilihan ideologi agar mereproduksi ruang produktif untuk memihak kelompok marginal dengan bantuan perguruan tinggi sebagai fasilitator. Dukungan, keterlibatan, kemitraan, dan kepemilikan penuh dari pihak kampus kepada komunitas janda di Dusun Nglawan menjawab tantangan dan peluang untuk membelajarkan masyarakat, sehingga komunitas janda memiliki kekuatan untuk membangun dirinya melalui interaksi dengan lingkungannya.

Keywords

Komunitas Janda; PAR; Pemberdayaan Masyarakat; Pedesaan



© 2024 by the authors. This is an open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

1. PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat merupakan agenda yang menjadi tanggung jawab berbagai elemen sosial mulai pemerintah, perusahaan swasta, perguruan tinggi, dan lembaga sosial lainnya. Sasaran pemberdayaan masyarakat adalah komunitas masyarakat marginal yang selama ini masih membutuhkan penanganan secara serius, salah satunya adalah komunitas janda miskin. Terkait dengan problem tersebut, artikel ini mencoba untuk menguraikan sebuah pengalaman pemberdayaan komunitas janda di Dusun Nglawan, Desa Senden, Kecamatan Petorangan, Kabupaten Jombang. Tulisan ini mencoba membaca kehidupan komunitas para janda miskin dengan pendekatan riset aksi sebagai metode pemberdayaan.

Melihat fenomena kemiskinan tersebut, berbagai kalangan telah banyak melakukan upaya untuk mengentas kemiskinan, baik dengan model program, maupun metode yang berharap agar masalah kemiskinan teratasi. Seperti program yang digagas Pemerintah Kota Malang dengan model program Desaku Menanti untuk mengentas kemiskinan dengan memberi bantuan tempat tinggal dan modal usaha pada masyarakat miskin. Model Desaku Menanti ini menjadi tempat tinggal baru bagi mereka yang sebelumnya tinggal dan hidup di jalanan. Salah satu syarat untuk mengikuti program ini adalah berdomisili dan memiliki KTP Kota Malang (Ruja, 2022). Demikian pula ada model program *Family Development Session* (FDS) yang dilaksanakan Dinas Sosial. Model ini dilaksanakan dengan melalui empat tahapan, yaitu tahap pemilihan lokasi/wilayah, tahap sosialisasi kegiatan FDS, tahap proses pemberdayaan melalui identifikasi permasalahan dan potensi peluang yang dimiliki masyarakat (Arfiyani et al., 2020).

Beberapa kalangan akademisi banyak menggunakan model penanganan kemiskinan melalui program pemberdayaan komunitas untuk mewujudkan ketahanan penghidupan atau keberlanjutan penghidupan. Model ini disesuaikan dengan konteks kewilayahannya. Model kerangka kerja penghidupan merupakan salah satu metode untuk membangun kehidupan berkelanjutan (Singgalen, 2022). Pendekatan lain juga dilaksanakan dengan pola penanganan kemiskinan oleh desa melalui pemberdayaan keluarga miskin dengan pendekatan *The Sustainable Livelihood Approach* (SLA). Model ini dilaksanakan berbasis budaya lokal secara sistemik dalam rangkaian kegiatan yang meliputi penyadaran keluarga miskin (*awareness*), pengkapasitasan (*capacity*), penguatan (*strengthening*), dan pelembagaan (*institutionalization*). Implementasi SLA memerlukan kolaborasi dengan perguruan tinggi yang memiliki sumber daya manusia melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan melibatkan alumni sebagai katalisator pemberdayaan di daerah-daerah

miskin. Hal ini bertujuan untuk mengurangi kesulitan akses bagi masyarakat miskin, memberdayakan tokoh masyarakat dan sesepuh, serta mengajak partisipasi aktif masyarakat dalam program aksi pengentasan kemiskinan (Mardana, 2014).

Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) yang berstatus janda miskin, adalah salah satu kelompok marginal karena faktor kemiskinan, keterisolasian, ketidakberdayaan, kelemahan fisik, dan kerentanan. Faktor dominan yang menyebabkan perangkap kemiskinan adalah feminisasi kemiskinan dan relasi gender dalam keluarga yang tidak setara (Elanda & Alie, 2023). Salah satu praktik yang telah dilaksanakan adalah penyediaan data dari Pemkab/Pemkot tentang Indeks Pemberdayaan Gender (IPG). IPG menekankan pada prinsip keadilan serta memordenisasi lingkungan perempuan sebagai bentuk kontribusi daerah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan perempuan dalam mengurangi kesenjangan gender. Salah satu indikator IPG adalah upaya peningkatan pendapatan sektor informal perempuan dan menciptakan lapangan pekerjaan sesuai dengan faktor usia dan faktor kemampuan yang tepat sasaran (Kurnianingsih et al., 2022). Realisasi berikutnya juga dilakukan melalui pendekatan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pedesaan PNPM-MPD yang merupakan pengembangan lebih lanjut dari Program Pengembangan Kecamatan (PPK) yang sudah dilaksanakan sejak tahun 1998, namun dinilai masih memiliki kelemahan untuk memperhatikan peran perempuan dalam pembangunan di tingkat komunitas (Gunamantha, 2015). Perlu digarisbawahi bahwa penanganan kemiskinan yang hanya melibatkan partisipasi keluarga miskin secara parsial, terbukti belum mampu menurunkan angka kemiskinan (Mardana, 2014). Kondisi yang sama berupa strategi pemberdayaan ekowisata pada masyarakat pesisir di Kabupaten Buleleng yang dilaksanakan oleh Pemkab kepada nelayan baru sebatas menangkap saja (Citra, 2017), perlu dilakukan evaluasi, salah satunya dari sisi epistemologi.

Menempatkan siapa yang mewujudkan dan paradigma apa yang digunakan untuk merealisasikan pemberdayaan masyarakat melibatkan pemihakan ideologi dan berdampak pada pilihan kebijakan yang diikuti oleh instrumen pendukungnya. Munculnya paradigma humanis sebagai kritik terhadap paradigma modernisasi tidak dapat dihindari. Kelemahan paradigma modernisasi yang bersifat parsial, *top down*, dan menempatkan masyarakat sebagai objek pemberdayaan masyarakat menjadi alasan munculnya paradigma pemberdayaan masyarakat yang bersifat *bottom up* dan menempatkan masyarakat marginal sebagai subjek pemberdayaan masyarakat. Strategi dan teknik pemberdayaan akhirnya mengalami perkembangan akademis, salah satunya adalah pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Implementasi pendekatan PAR yang menempatkan masyarakat sebagai subjek atau pelaku dalam

proses sosial di lembaga sosial dan masyarakat mendapatkan hasil yang baik dan memuaskan. Lewaherilla menjelaskan bahwa metode *Participatory Action Research* (PAR) merupakan metode untuk mendampingi pengurus dan anggota BUMDes untuk berbagi pengetahuan dan keterampilan tentang sistem pembukuan dan aplikasinya, penerapan manajemen keuangan, strategi penanganan kredit bermasalah melalui pelatihan analisa kredit, dan penguatan tata kelola organisasi melalui pelatihan organisasi (Lewaherilla et al., 2022).

Hamzah mencontohkan bahwa metode PAR menjalankan peran untuk mendampingi masyarakat mengelola sampah menjadi pupuk organik (Hamzah et al., 2023). Kamil menambahkan bahwa PAR sebagai metode yang tepat untuk mendampingi pengelola UMKM untuk memiliki kecakapan dalam promosi internet melalui perangkat digital, terutama dalam mempublikasikan produk-produk yang dijual dan tempat yang ditawarkan (Kamil et al., 2022). Muchlashin menegaskan bahwa metodologi PAR berorientasi untuk pemberdayaan masyarakat dan menciptakan kemandirian masyarakat (Muchlashin et al., 2022). Tujuan artikel ini adalah memaparkan praktik pendekatan PAR untuk pemberdayaan komunitas janda sebagai ruang pembelajaran dalam mengatasi masalah, pemenuhan kebutuhan praktis, produksi ilmu pengetahuan, dan proses perubahan sosial.

2. METODE

Penelitian ini didasarkan pada pengalaman pemberdayaan tim mahasiswa yang berperan sebagai pendamping komunitas, di bawah bimbingan tim dosen ahli pemberdayaan dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dari lingkungan alami (*Natural Setting*) dan disajikan secara deskriptif, mengikuti sepuluh tahapan *Participatory Action Research* (PAR) yang meliputi: pemetaan awal, membangun hubungan interpersonal, penentuan agenda riset, pemetaan partisipatif, perumusan masalah sosial, penyusunan strategi gerakan, pengorganisasian masyarakat, pelaksanaan aksi perubahan, pembentukan pusat belajar masyarakat, dan refleksi (Afandi et al., 2017).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Temuan Data

Stereotip negatif masyarakat menganggap bahwa status janda adalah perempuan lemah yang tidak memiliki kekuatan dan mengalami ketertindasan.

Penelitian ini bermaksud mendeskripsikan pendekatan Participatory Action Research sebagai proses pemberdayaan yang membutuhkan beberapa tahapan untuk membangun kekuatan sosial komunitas janda sebagai *subjek* perubahan. Tahap awal adalah pemetaan sekaligus proses membangun hubungan kemanusiaan melalui wawancara dan observasi. Pertemuan awal digunakan peneliti *untuk* memperkenalkan diri sebagai mahasiswa dan sedang mengerjakan tugas skripsi di Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Negeri Surabaya, sekaligus mengidentifikasi komunitas janda di Dusun Nglawan. Mereka berjumlah 40 orang dan bekerja sebagai petani, buruh tani, pedagang, tukang pijat, peternak ayam, serabutan, dan sebagian tidak bekerja seperti diuraikan pada tabel 1.

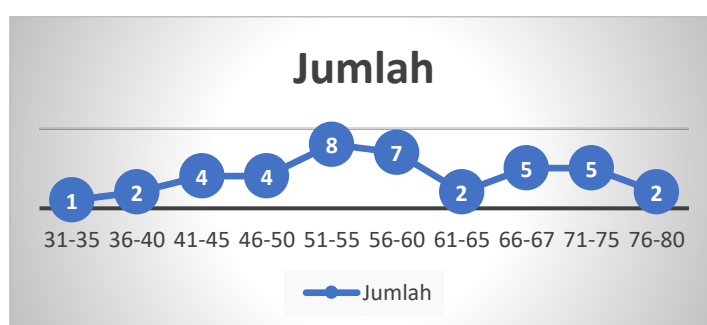
Tabel 1. Nama Janda di Dusun Nglawan

No	No ID Rumah	Nama Lengkap	Status Perkawinan	Umur	Pekerjaan	No	No ID Rumah	Nama Lengkap	Status Perkawinan	Umur	Pekerjaan
1	Rt 01 / A3	Halimatus Sa'diyah	Cerai mati	45	Karyawan Pabrik	21	Rt 03 / C23	Dewi	Cerai mati	55	Petani
2	Rt 01 / A6a	Musikah	Cerai mati	77	Tidak Bekerja	22	Rt 03 / C26a	Kamdiyah	Cerai mati	72	Tidak Bekerja
3	Rt 01 / A9	Tatik Asmaiyah	Cerai mati	45	Pedagang	23	Rt 03 / C27	Romelah	Cerai mati	56	Buruh tani
4	Rt 01 / A14	Sulianah	Cerai mati	61	Tidak Bekerja	24	Rt 03 / C32	Sumiatin	Cerai mati	46	Pedagang
5	Rt 01 / A21a	Siti Zulaikha	Cerai mati	49	Petani	25	Rt 04 / D6b	Lilik Susanti	Cerai mati	37	Tidak Bekerja
6	Rt 01 / A25	Lilik Mas'ulah	Cerai mati	40	Peternak Ayam	26	Rt 04 / D13	Sulikha	Cerai mati	68	Tidak Bekerja
7	Rt 02 / B4a	Ponima	Cerai hidup	56	Tidak Bekerja	27	Rt 04 / D14	Siti Fadhillah	Cerai hidup	42	Pedagang
8	Rt 02 / B7a	Sani	Cerai mati	57	Petani	28	Rt 04 / D16	Siti Bandiyah	Cerai mati	43	Serabutan
9	Rt 02 / B9a	Alfiyah	Cerai mati	57	Buruh tani	29	Rt 04 / D22	Patonah	Cerai mati	59	Tidak Bekerja
10	Rt 02 / B11a	Ponisri	Cerai mati	53	Petani	30	Rt 05 / E6b	Sukemi	Cerai mati	73	Tidak Bekerja
11	Rt 02 / B20	Jariyah	Cerai mati	75	Tidak Bekerja	31	Rt 05 / E8	Kulsum Jumiatin	Cerai mati	58	Petani
12	Rt 02 / B23	Tamaroh	Cerai mati	67	Tidak Bekerja	32	Rt 05 / E15	Uli'atun	Cerai mati	48	Tidak Bekerja
13	Rt 03 / C1	Muzajanah	Cerai mati	55	Petani	33	Rt 05 / E20	Satiyah	Cerai mati	60	Buruh tani
14	Rt 03 / C2	Yeni Yuliaty	Cerai mati	32	Tidak Bekerja	34	Rt 06 / F1a	Ro'ikah	Cerai mati	55	Tidak Bekerja
15	Rt 03 / C6a	Sutrani	Cerai mati	51	Buruh tani	35	Rt 06 / F2a	Kastin	Cerai mati	70	Tidak Bekerja
16	Rt 03 / C7	Nur Khasanatin	Cerai mati	53	Buruh tani	36	Rt 06 / F4a	Zubaidah	Cerai mati	62	Petani
17	Rt 03 / C7	Rupiyah	Cerai mati	72	Tukang Pijat	37	Rt 06 / F12	Sami	Cerai mati	70	Tidak Bekerja
18	Rt 03 / C16	Sunarti	Cerai mati	50	Buruh tani	38	Rt 06 / F13	Nikah	Cerai mati	68	Tidak Bekerja
19	Rt 03 / C16	Karmini	Cerai mati	76	Tidak Bekerja	39	Rt 06 / F14a	Marliyah	Cerai mati	54	Buruh tani

20	Rt 03 / C19	Sulamanah	Cerai mati	53	Tidak Bekerja	40	Rt 06 / F17	Konah	Cerai mati	71	Tidak Bekerja
----	----------------	-----------	------------	----	------------------	----	----------------	-------	------------	----	------------------

Sumber: Data Pemetaan

Tabel 1 memaparkan bahwa terdapat 40 janda di Dusun Nglawan dengan status perkawinan cerai mati dan cerai hidup. Prosentase status perkawinan cerai hidup sebesar 2 orang (5%) dan cerai mati sebesar 38 orang (95%). Sebaran tempat tinggal mereka di RT 01 hingga RT 06 dan mayoritas bekerja sebagai buruh tani di lahan penduduk Dusun Nglawan sendiri maupun lahan pertanian di luar desa. Pekerjaan lain sebagai penopang pendapatan keluarga adalah petani, pedagang, peternak ayam, serabutan, dan tukang pijat. Rerata usia para janda dijelaskan pada grafik 1.

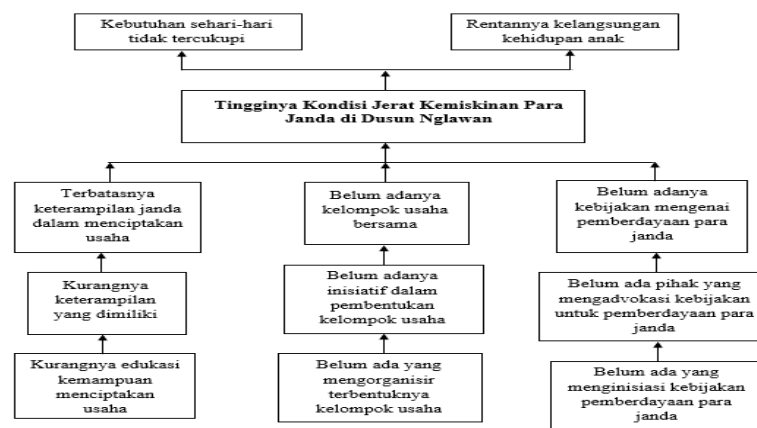


Grafik 1. Usia Janda di Dusun Nglawan

Sumber: diolah dari Data Hasil Pemetaan

Grafik 1 menunjukkan bahwa rentang usia janda yang tergolong usia produktif antara 31-60 tahun berjumlah 26 orang (65%), sementara jumlah janda dengan kategori tidak produktif yaitu usia diatas 60 tahun berjumlah 14 orang (35%). Lima puluh persen jumlah janda dengan kategori usia produktif bekerja dengan penghasilan satu juta per bulan dan bekerja sebagai pedagang, buruh tani, dan tukang pijat. Sisanya bekerja sebagai petani dan serabutan dengan penghasilan dua sampai tiga juta perbulan. Hanya satu janda memiliki penghasilan antara tiga sampai empat juta per bulan karena memiliki ternak ayam petelur.

Tahap berikutnya adalah penentuan agenda riset, pemetaan partisipatif, dan merumuskan masalah kemanusiaan yang dilakukan bersama antara peneliti dan para janda melalui FGD dalam dua kali pertemuan.

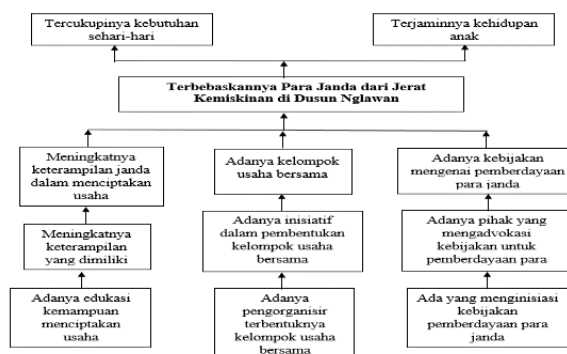


Bagan 1. Analisis Pohon Masalah Kondisi Jerat Kemiskinan Janda Dusun Nglawan

Bagan 1 adalah analisa pohon masalah yang mengungkapkan bahwa jerat kemiskinan janda di Dusun Nglawan disebabkan tiga aspek yang saling berkaitan yaitu aspek manusia, kelembagaan dan kebijakan sebagaimana dijelaskan berikut, yaitu: (a) Aspek manusia berupa terbatasnya keterampilan yang dimiliki janda dalam menciptakan usaha. Di dusun ini hanya terdapat satu toko kelontong besar yang dikelola suami istri. Rendahnya keterampilan yang dimiliki janda disebabkan tidak memiliki edukasi atau pengetahuan luas untuk penguatan keterampilan. Hasil wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat mengatakan bahwa rata-rata penduduk Dusun Nglawan masih enggan mendirikan usaha kecil karena takut gagal dan tidak bisa mengelola dengan baik. (b) Belum adanya kelompok usaha bersama. Masyarakat di Dusun Nglawan belum memiliki kelompok usaha bersama. Keberadaan kelompok usaha bersama ini perlu mendapat dukungan baik dari pemerintah desa, melalui anggaran dana desa untuk meningkatkan pendapatan komunitas janda maupun masyarakat untuk mengorganisir terbentuknya kelompok usaha bersama. Pengorganisasian terbentuknya kelompok usaha bersama bagi para janda, membutuhkan keterlibatan stakeholder dalam merencanakan, melaksanakan, merealisasikan dan mengendalikan berjalannya kelompok usaha bersama. (c) Belum adanya kebijakan mengenai pemberdayaan janda. Komunitas janda di Dusun Nglawan belum mendapat perhatian, khususnya pemerintah desa, sebagai upaya pemberdayaan. Urgensi advokasi program desa untuk pemberdayaan para janda perlu mendapat perhatian agar komunitas janda dapat terorganisir dan berdaya dalam ruang sosialnya.

Proses berikutnya adalah tahap menyusun strategi perubahan melalui pengorganisasian masyarakat. Tahap ini mendorong peneliti bersama para janda menentukan agenda utama strategi perubahan. Kegiatan pengorganisasian masyarakat yang dilakukan melalui FGD antara peneliti dan komunitas janda menghasilkan

pengetahuan bersama yang diuraikan dalam bentuk analisis pohon harapan yang tergambar pada bagan 2.



Bagan 1. Analisis Pohon Harapan mengatasi Jerat Kemiskinan Janda di Dusun Nglawan

Pohon harapan pada bagan 2 menjelaskan beberapa rencana program kegiatan untuk menangani jerat kemiskinan yang disadari para janda di Dusun Nglawan. Pohon harapan ini menjadi tujuan mereka yang diwujudkan melalui kegiatan yang meliputi: (a) Edukasi kemampuan menciptakan usaha. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan yang dimiliki dari masing-masing individu. (b) Pengorganisasian terbentuknya kelompok usaha bersama. Pembentukan kelompok ini bertujuan agar para janda di Dusun Nglawan dapat diberdayakan dan mampu mengembangkan potensi dirinya sekaligus menjadi sarana belajar untuk memecahkan masalah bersama dan melakukan aksi bersama agar mereka menjadi perempuan berdaya yang terbebas dari kemiskinan. (c) Advokasi untuk mewujudkan kebijakan pemberdayaan komunitas janda. Jika pemerintah desa mendukung adanya program untuk membantu komunitas janda ini, maka mereka akan semakin berdaya dan terbebas dari kemiskinan.

Tahap menyusun strategi gerakan menjadi fase berikutnya yang dilakukan peneliti dan komunitas janda melalui FGD. Tujuannya adalah mewujudkan program kegiatan melalui tahapan pola analisis strategi program dengan memperhatikan analisis kesenjangan (*gap analysis*). Tabel berikut adalah analisis strategi program yang dihasilkan melalui analisis gap.

Tabel 2. Strategi Program Pembebasan Janda Dari Jerat Kemiskinan

No	Masalah	Harapan / Tujuan	Strategi Program
1.	Terbatasnya keterampilan janda dalam menciptakan usaha	Meningkatnya keterampilan janda dalam menciptakan usaha	Edukasi keterampilan menciptakan usaha
2.	Belum adanya kelompok usaha bersama	Adanya kelompok usaha bersama	Pengorganisasian terbentuknya kelompok

		usaha bersama
3.	Belum adanya kebijakan mengenai pemberdayaan para janda	Adanya kebijakan mengenai pemberdayaan para janda
		Menginisiasi kebijakan pemberdayaan para janda

Dinamika proses berikutnya adalah melancarkan aksi perubahan, membangun pusat belajar masyarakat dan sekaligus melaksanakan refleksi yang dilakukan bersama antara peneliti dan komunitas janda di Dusun Nglawan. Adapun tahapannya diuraikan berikut ini.

3.1.1 Aksi Edukasi Keterampilan

Peneliti bersama Bapak Sapi'ut dan Ibu A'isah, sebagai kepala dusun dan tokoh masyarakat, menyepakati bahwa kegiatan aksi dimulai pada tanggal 5 Juni 2022 dan bertempat di rumah Ibu Erna yang strategis. Kegiatan pertama yang dilakukan peneliti bersama para janda yaitu aksi pendidikan untuk penguatan keterampilan yang dimiliki oleh para janda. Sebelumnya peneliti mengundang 20 orang yang terdiri dari 17 janda dan 3 kader. Pada pendampingan bersama para janda ini peneliti mengajak beberapa kader sebagai pihak yang berperan penting di Dusun Nglawan agar proses pendampingan nanti dapat berjalan sesuai dengan harapan masyarakat. Pada pertemuan pertama ini, hanya 11 orang yang hadir dan kegiatan dimulai pukul 09.00 sampai selesai. Mereka menyampaikan ketrampilan yang dimiliki sebagai informasi penting untuk penyusunan kegiatan berikutnya, sebagaimana tabel 3.

Tabel 3. Keterampilan yang Dimiliki oleh Para Janda

No	Nama	Keterampilan yang dimiliki
1	Siti Fadilah	Membuat kue buatan sendiri
2	Tatik Asmaiyah	Membuat gorengan dan berdagang
3	Nur Khasanatin	Membuat jamu dan kue
4	Sunarti	Beternak ayam
5	Alfiyah	Bertanam
6	Lilik Mas'ulah	Beternak ayam petelur
7	Yeni Yuliati	Bertanam dan membuat kue di rumah
8	Lilik Susanti	Membuat kue dan berdagang online
9	Halimatus Sa'diyah	Membuat susu kedelai

Sumber: data diolah dari hasil FGD

Tabel 3 menjadi informasi awal pemetaan keterampilan yang dimiliki janda dan menjelaskan bahwa rata-rata mereka bisa membuat olahan kue, namun mereka kurang memahami pasar untuk produknya. Hasil wawancara dengan Ibu Halimatus

Sa'diyah menyatakan bahwa ia bisa membuat susu sari kedelai tetapi belum bisa memasarkannya, sehingga ia hanya membuat susu sari kedelai untuk keluarganya saja. Penjelasan senada diungkapkan Ibu Nur Khasanatin yang menceritakan bahwa ia belum memperjualbelikan dagangannya melalui *online* atau media sosial. Karena faktor umur dan juga keterbatasan dalam menggunakan gawai, maka Ibu Nur Khasanatin enggan untuk menjual dagangannya melalui *online*.

Pada pertemuan ini selain peneliti mengidentifikasi ketrampilan yang sudah dimiliki janda, peneliti juga menyampaikan rencana membuat beberapa olahan kue yang memanfaatkan tanaman dari hasil perkebunan atau pekarangan masyarakat. Salah satu peserta bereaksi dan mengajukan pertanyaan: *"piye carane iku mbak? Kok iso bahane tekok karangan e dewe iso ngasilno duwit"*. Respon peneliti atas pertanyaan tersebut dengan menjelaskan bagaimana proses memanfaatkan hasil alam sebagai salah satu potensi yang dimiliki oleh masyarakat sehingga bernilai ekonomis. Selanjutnya peneliti memutar video tentang salah satu kelompok usaha yang anggotanya terdiri dari ibu-ibu di Kabupaten Mojokerto. Peneliti bersama para janda menonton video yang memperlihatkan aktivitas ibu-ibu mendirikan usaha bersama dengan menghasilkan beberapa olahan makanan seperti donat, sayur dan lauk pauk, gorengan, bola-bola coklat, sambal, dan lain sebagainya. Selain usaha olahan makanan, kelompok usaha ini juga merambah usaha pada sektor lain seperti usaha bordir dan ternak ayam. Melalui video yang diputar, diharapkan bisa menggiatkan semangat para janda untuk membentuk kelompok usaha secara mandiri. Sambil bergurau, para janda yang hadir nampak senang dan berceloteh menginginkan hal yang sama.

3.1.2 Pelatihan Analisis Peluang Usaha

Tujuan kegiatan ini adalah untuk memahami bagaimana karakter serta sifat pesaing bisnis lain, menentukan strategi yang akan digunakan untuk mendirikan suatu usaha dan menghadapi persaingan bisnis lain. Seperti pada pertemuan sebelumnya, aksi pelatihan analisis peluang usaha dilakukan bersama para janda dan peneliti untuk memberikan arahan kepada mereka. Peneliti juga memberikan kesempatan bagi para janda untuk tanya jawab jika ada arahan dari peneliti yang kurang dimengerti.

Pada pelatihan analisis peluang usaha, materi yang disampaikan peneliti melalui diskusi dan ceramah meliputi pengertian analisis peluang usaha, ciri-ciri peluang usaha, dan tujuan analisis peluang usaha. Peneliti memberikan contoh dan cara dalam melakukan analisis peluang usaha. Berikut adalah tabel materi yang disampaikan peneliti kepada para janda mengenai analisis peluang usaha.

Tabel 4. Materi Analisis Peluang Usaha

No	Materi yang disampaikan	Tujuan Pembelajaran	Teknik yang digunakan
1	Pengertian analisis peluang usaha	Untuk memberikan pengetahuan kepada para janda apa yang dimaksud dengan analisis peluang usaha	Ceramah dan diskusi
2	Ciri – ciri peluang usaha	Memberikan pengetahuan tentang ciri – ciri atau karakteristik dari sebuah peluang usaha	Ceramah
3	Tujuan analisis peluang usaha	Mengetahui tujuan adanya analisis peluang usaha sehingga dapat menentukan strategi bisnis dengan tepat	Ceramah
4	Cara dan contoh analisis peluang usaha	Mengetahui bagaimana cara yang dilakukan agar sebuah bisnis dapat berkembang dan dikenal oleh banyak orang	Diskusi dan praktik

Tabel 4 menggambarkan hasil kegiatan yang dilaksanakan bersama para janda, dengan peneliti sebagai pemateri utama, dibantu oleh Ibu Sutatik dan Ibu A'isah yang juga berperan sebagai pemateri sekaligus kader. Pada sesi pertama mengenai pengertian analisis peluang usaha, para janda diberikan pemahaman tentang arti dari analisis peluang usaha. Materi ini bertujuan untuk memberikan edukasi awal, agar mereka menyadari pentingnya melakukan analisis sebelum memulai suatu usaha. Sesi berikutnya membahas ciri-ciri peluang usaha, di mana dijelaskan karakteristik atau tanda-tanda dari peluang usaha. Selain itu, peneliti dan para kader juga memberikan penjelasan tentang tujuan dari analisis peluang usaha. Tahapan edukasi ini bertujuan untuk mendorong masyarakat memahami pentingnya melakukan analisis sebagai langkah awal dalam memulai sebuah usaha.

3.3.1 Pelatihan Produksi dan Pasca Produksi

3.3.1.1 Aksi Pembuatan Kue Brownies Ubi dan Bola–Bola Pisang

Aksi kegiatan pembuatan Brownies Ubi dihadiri oleh kurang lebih 10 partisipan yang terdiri dari para janda, kader, dan ada beberapa masyarakat sekitar yang ikut dalam pembuatan Brownies. Peneliti dan kader desa secara bergantian memberikan pemahaman bahwa tanaman ubi banyak tumbuh di pekarangan rumah warga dan juga di area persawahan. Ubi tergolong kedalam jenis tumbuhan palawija serta dapat berfungsi sebagai pengganti beras karena memiliki kandungan karbohidrat tinggi. Manfaat tanaman ubi yaitu mengandung serat pangan yang tinggi sehingga sangat

baik untuk pencernaan. Saat proses pembuatan Brownies Ubi, masyarakat dengan semangat membantu proses pembuatan. Diawali dengan memasukkan bahan-bahan seperti telur, gula, dan *sp* kemudian dimixer sampai putih berjejak.

Di sela-sela kegiatan, Ibu Pur mengatakan “*enak iki ketok’e, gawene yo gak ruwet. Kenek gawe belajar nang omah mbak, mben kenek tak gawe percobaan ambek digawe konsumsi pas ponsyandu lansia*”. Proses pembuatan brownies ubi diharapkan mendorong para janda dapat mengembangkan usaha dengan memanfaatkan hasil lahan perkebunan atau pekarangan sebagai bahan utama pembuatan olahan kue yang dapat dijual dan bisa membantu perekonomian mereka.

Pertemuan selanjutnya adalah pelatihan pembuatan Bola-Bola Pisang. Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 26 Juni 2022 bertempat di rumah Ibu Erna. Pertemuan yang seharusnya dilakukan pada tanggal 19 Juni 2022, diundur menjadi tanggal 26 Juni 2022 karena ibu-ibu memiliki kegiatan sosial seperti pengajian maupun *khataman*. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih keterampilan para janda agar bisa mengembangkan kemampuannya dalam mewujudkan kelompok usaha. Pada kegiatan ini dihadiri oleh lebih dari 10 partisipan. Mereka senantiasa semangat mengikuti kegiatan ini sampai akhir. Dibantu oleh Ibu Aisyah, peneliti menjelaskan alat dan bahan apa saja yang dibutuhkan dalam pembuatan Bola-Bola Pisang. Pada akhir kegiatan, dilakukan evaluasi dan merencanakan pembuatan produk dan pengemasan hasil olahan dengan menggunakan plastik bening untuk Brownies Ubi dan mika bening untuk Bola-Bola Pisang.

3.3.1.2 Proses Pengemasan Produk Brownies Ubi dan Bola-Bola Pisang

Proses pelatihan pembuatan Brownies Ubi dan Bola-Bola Pisang dilakukan dua kali pertemuan. Pada pertemuan pertama proses pengemasan Brownies Ubi menggunakan mika kue bening yang diberi alas kertas warna coklat. Pertemuan kedua menggunakan plastik dengan diberi stiker di atasnya. Pembuatan brownies pada pertemuan kedua ini, para janda lebih memilih menggunakan plastik untuk pengemasan produknya karena dinilai lebih ekonomis. Sedangkan untuk pengemasan pada produk Bola-Bola Pisang pada pertemuan pertama sama dengan Brownies Ubi yaitu menggunakan mika kue bening yang diberi alas kertas warna coklat. Kemudian pada pelatihan pembuatan Bola-Bola Pisang yang kedua para janda menyepakati untuk pengemasan menggunakan mika bening saja. Hasilnya nampak pada gambar 2.



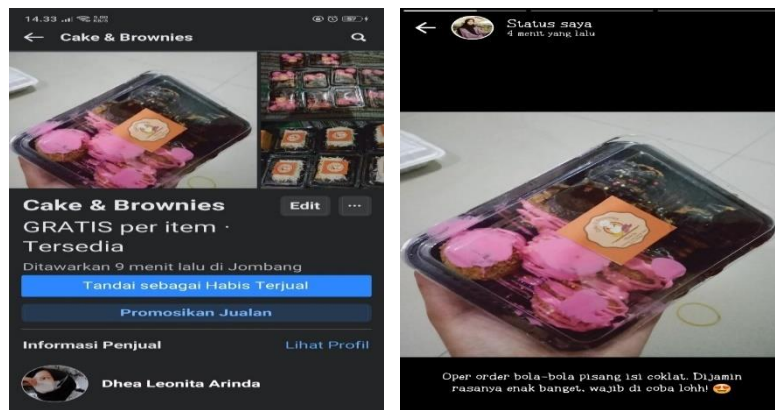
Gambar 2. Pelatihan Pengemasan Olahan Produk

Sebelum dipasarkan produk tersebut diuji rasa dan ketahanannya, sehingga dapat meminimalisir kerugian jika produk tersebut tidak laku jual. Arena diskusi dengan media ini menjadi efektif bagi ibu-ibu memahami apa yang disampaikan oleh peneliti dari awal pertemuan hingga proses aksi pelatihan produksi dan pengemasan olahan produk sebagai dasar pengetahuan membangun usaha.

3.3.2 Pelatihan Pemasaran Produk

Tahap selanjutnya adalah edukasi mengenai pemasaran produk di media sosial yang dilaksanakan pada 13 Juli 2022. Dalam kegiatan ini, para janda diberikan pelatihan tentang cara memasarkan produk melalui WhatsApp dan Facebook, dua platform media sosial yang sering digunakan oleh masyarakat. Pemanfaatan media sosial sebagai sarana bisnis diharapkan dapat menarik perhatian dari grup-grup lain, sehingga dapat dimanfaatkan untuk mempromosikan produk yang dijual.

Pada sesi ini, para janda diperkenalkan dengan fitur-fitur yang ada di Facebook *Marketplace*. Peneliti menjelaskan langkah-langkah awal dalam memposting produk di marketplace, dimulai dengan menentukan judul produk. Judul ini mencerminkan apa yang dijual oleh individu atau kelompok usaha. Selanjutnya, harga dan lokasi produk harus dicantumkan untuk memudahkan pembeli mengetahui harga dan tempat produk tersebut. Tahap akhir adalah menambahkan keterangan produk, yang meliputi harga, bahan dasar, minimal order, dan nomor WhatsApp untuk memudahkan komunikasi langsung antara pembeli dan penjual. Tampilan fitur IT yang telah dibuat oleh peneliti bersama para janda dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3. Pemasaran Produk Melalui *Marketplace* Facebook dan Whatsapp

Gambar 3 menjelaskan bahwa selain menggunakan Facebook *Marketplace*, promosi produk dilakukan melalui aplikasi Whatsapp, karena media ini lebih mudah bagi masyarakat. Kendala peneliti pada tahap ini adalah kemampuan janda mengoperasikan Facebook *Marketplace* daripada Whatsapp karena beberapa tidak memiliki akunnya. Sehingga peneliti hanya menjelaskan kepada ibu-ibu yang memiliki aplikasi Facebook. Peneliti melanjutkan uraian pentingnya logo dalam pemasaran produk dan keuntungan disematkannya pada suatu produk. Adanya logo pada suatu produk ini akan memberikan kesan yang baik kepada pembeli, sehingga mereka akan mengingat-ingat produk yang dijual.

Peneliti melanjutkan diksusi dengan memperkenalkan logo berupa koki perempuan yang dimaknai sebagai janda yang mendirikan usaha ini. Logo memuat tulisan *Cake & Brownies* serta gambar pisang dan ubi. Penambahan kata-kata *made by* bertujuan untuk memberitahukan kepada masyarakat bahwa produk tersebut dibuat oleh sekelompok usaha bersama yang anggotanya terdiri dari ibu-ibu yang berstatus sebagai janda seperti gambar 6.



Gambar 4. Ibu-Ibu Menitipkan Kuenya di Toko Terdekat

Pada tahap berikutnya, peneliti memberikan uraian tentang pemasaran yang dititipkan pada toko atau warung yang ada di Dusun Nglawan maupun di dusun lain.

Hasil diskusi menyepakati jika produk mereka akan dititipkan di warung Ibu Masluchah, warung Ibu Emi, dan toko kelontong Bapak Mahfudz yang berada di dusun tetangga.

3.3.3 Pelatihan Keuangan Usaha

Proses pelatihan berikutnya adalah pelatihan keuangan usaha dan disepakati bertempat di rumah Ibu Sunarti karena pada saat itu Ibu Erna ada kepentingan. Pada pertemuan ini, peneliti mengajak para janda untuk melakukan pembukuan atau laporan keuangan setelah proses pemasaran telah dilakukan. Kegiatan diawali dengan mencatat bahan apa saja yang digunakan untuk membuat olahan kue Brownies Ubi dan Bola-Bola Pisang.

Tabel 5. Rincian Harga Bahan dalam Pembuatan Brownies Ubi

No	Bahan & Alat	Satuan	Harga
1	Telur	6 butir	Rp 10.200
2	Gula pasir	200gr	Rp 3.000
3	Tepung terigu	200gr	Rp 3.000
4	SP	1 sdt	Rp 500
5	Ubi	100gr	Rp 1.000
6	Santan (kara)	60ml	Rp 4.000
7	Minyak goreng	150ml	Rp 2.000
8	Pewarna makanan	½ botol	Rp 1.000
9	White coklat	100gr	Rp 5.000
10	Plastik opp	30 biji	Rp 1.500
11	Butter cream	250gr	Rp 6.500
12	Stiker	30 biji	Rp 9.000
Total keseluruhan			Rp 46.700

Sumber: hasil diskusi peneliti bersama ibu – ibu

Tabel 5 menunjukkan perhitungan modal yang dikeluarkan untuk membuat satu resep Brownies Ubi dengan modal yang dikeluarkan untuk membeli bahan-bahan sebesar Rp46.700. Satu resep menghasilkan 30 buah potongan brownies berukuran 8cm x 4cm dengan tebal kurang ± 2 cm. Jika dijual, per plastik 1 Brownies Ubi seharga Rp2.500. Keuntungan yang diperoleh dari hasil penjualan Brownies Ubi untuk satu resep yaitu $\text{Rp}75.000 - \text{Rp}46.700 = \text{Rp}28.000$. Jadi keuntungan per-plastik sebesar Rp900. Kemudian rincian harga bahan-bahan untuk membuat bola-bola pisang ditunjukkan pada tabel 7.

Tabel 6. Rincian Harga Bahan dalam Pembuatan Bola-Bola Pisang

No	Bahan – bahan	Satuan	Harga
1	Pisang kapok	3 cengkeh	Rp 20.000
2	Gula pasir	100gr	Rp 1.500

3	Tepung terigu	500gr	Rp 5.000
4	Telur	1 butir	Rp 1.700
5	Selai coklat	250gr	Rp 6.500
6	Tepung panir	500gr	Rp 10.000
7	Minyak goreng	1 liter	Rp 13.000
8	Mika	20 biji	Rp 2.000
9	Glaze	250gr	Rp 6.500
10	Stiker	20 biji	Rp 6.000
Total keseluruhan			Rp 72.200

Sumber: hasil diskusi peneliti bersama ibu – ibu

Tabel 6 menunjukkan perhitungan modal yang dikeluarkan untuk membuat satu resep Bola-Bola Pisang sebesar Rp72.200. Satu resep menghasilkan 20 biji mika yang berukuran 15cm x 10cm. Jika dijual, per mika 1 Bola-Bola Pisang seharga Rp5.000. Sehingga keuntungan yang diperoleh dari hasil penjualan Bola – Bola Pisang untuk satu resep yaitu $\text{Rp}100.000 - \text{Rp}72.200 = \text{Rp}27.800$. Keuntungan per-mika nya yaitu Rp1.400.

Hasil kesepakatan pertemuan pada hari itu, ibu-ibu merencanakan pembuatan untuk satu resep Brownies Ubi dan Bola-Bola Pisang sebagai percobaan pertama untuk dititipkan ke toko atau warung. Hasil produksi sejumlah 30 biji brownies dititipkan ke tiga toko atau warung masing-masing sebanyak 10 biji kue brownies. Sementara Bola-Bola Pisang yang menghasilkan 20 mika, dititipkan sebanyak 6 atau 7 biji bola-bola pisang. Setelah menitipkan olahan produk kue ke toko atau warung-warung di Dusun Nglawan atau luar Dusun Nglawan, pada hari berikutnya peneliti dan ibu-ibu menghitung berapa jumlah kue yang terjual selama 3 hari. Hasil perhitungan bersama ibu-ibu menunjukkan bahwa perolehan keuntungan yang diperoleh dari hasil penjualan selama 3 hari yang dititipkan di warung atau toko di Dusun Nglawan maupun luar Dusun Nglawan yaitu sebesar Rp49.500.

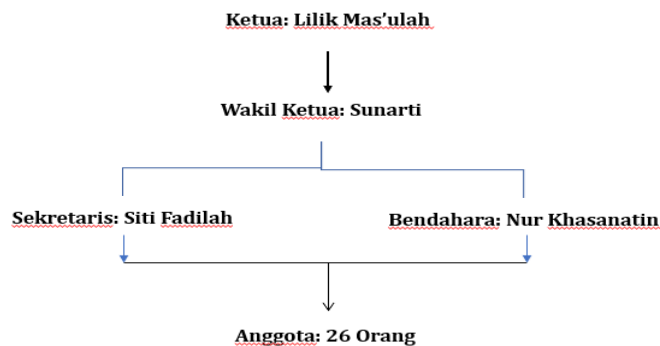
Peneliti mengakhiri diskusi pada hari itu dengan menegaskan bahwa sekecil apapun usaha yang dibangun, sangat diperlukan pencatatan keuangan. Hal ini dimaksudkan agar meminimalisir kecurangan dalam usaha, dan mencegah kebangkrutan usaha karena tidak adanya kebijakan yang diambil terkait pemasukan dan pengeluaran.

3.4 Pembentukan Kelompok Usaha Bersama

Fase pembentukan kelompok usaha bersama dilakukan di rumah Ibu Erna. Awalnya peneliti menjelaskan tujuan dibentuknya kelompok ini, agar para janda bisa menggambarkan bagaimana proses yang akan dilakukan selanjutnya. Peneliti

menjelaskan manfaat adanya kelompok sebagai wadah bagi mereka untuk memberikan inovasi, kreatifitas, dan keterampilan yang dimiliki. Ketika peneliti menanyakan nama apa yang cocok digunakan untuk kelompok ini, ibu-ibu mengusulkan kelompok usaha diberi nama "Kelompok Usaha Bersama Sumber Rejeki". Ibu Nur Khasanatin mengungkapkan bahwa *"dikek i jeneng sumber rejeki ae mbak, rejeki ne sek nyumber terus, lancar kabeh usaha e"*.

Pembentukan kelompok usaha bersama ini diikuti oleh 20 orang. Setelah nama kelompok usaha sudah terbentuk, peneliti selanjutnya membahas struktur kepengurusan yang terdiri dari ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara dan anggota sebagaimana digambarkan pada bagan 3.



Bagan 3. Struktur Kepengurusan

Pemilihan struktur kepengurusan disepakati berdasarkan keaktifan selama kegiatan berlangsung. Setiap pengurus memiliki tugas serta tanggung jawab masing – masing. Oleh karena itu pembagian tugas yang diberikan kepada tiap pengurus harus dipahami dan dilakukan dengan baik.

3.5 Advokasi Kebijakan Pemberdayaan Komunitas Janda

Fase akhir dari kegiatan pemberdayaan adalah peneliti mengajukan usulan berupa advokasi kebijakan kepada kepala Dusun Nglawan. Peneliti menyerahkan laporan tertulis tentang pembentukan kelompok usaha bersama yang anggotanya para janda Dusun Nglawan. Advokasi yang dilakukan peneliti kepada kepala Dusun Nglawan mendapatkan respons baik Pak Sapi'ut selaku kepala Dusun Nglawan. Pak Sapi'ut menggarisbawahi bahwa terbentuknya kelompok usaha bersama ini mendorong agar masyarakat khususnya para janda tidak mengandalkan bantuan dari pemerintah desa saja. Peneliti juga menjelaskan kepada Pak Sapi'ut bahwa kelompok usaha ini sudah memiliki modal utama, meski belum banyak hanya cukup untuk membeli peralatan yang dibutuhkan dalam membuat olahan makanan dan keperluan

belanja. Respon positif Pak Sapi'ut berjanji akan mengajukan proposal kegiatan pemberdayaan komunitas janda agar bisa berkembang lebih baik.

3.6 Diskusi

3.6.1 Pierre Bourdieu dan Perguruan Tinggi: Menjembatani Dikotomi Individu-Masyarakat

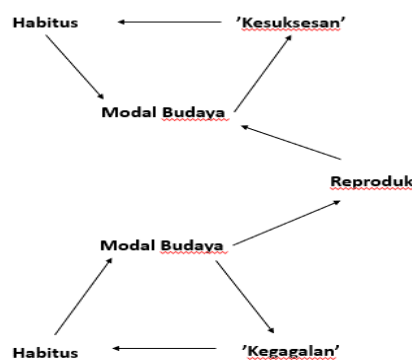
Pendekatan strategis pemberdayaan komunitas janda di Dusun Nglawan adalah *community empowerment* yang bersandar pada paradigma kritis beraliran neo-marxian. Analisis neo-marxian merealisasikan proses pemberdayaan masyarakat melalui tahapan: pengorganisasian komunitas, membangun kesadaran kritis, dan membangun kekuatan lokal (Bhuwania et al., 2024). Dimensi membangun kesadaran individu komunitas janda terhadap realitas ketimpangan sosial, bergerak untuk memenuhi kebutuhan praktis yang bersifat independen dan upaya advokasi kepada elit lokal adalah bentuk perlawanan halus mewujudkan sistem bertahan yang bersifat alami (Sovacool & Dunlap, 2022).

Peran perguruan tinggi adalah fasilitator dan menjadi pihak yang menjembatani proses pemberdayaan masyarakat melalui skema yang didesain pada tugas matakuliah, tugas akhir, magang atau Kuliah Kerja Nyata (KKN). Target komunitas janda yang jumlahnya terbatas pada wilayah tertentu, menjadi objek sekaligus subjek pemberdayaan masyarakat menjadi bukti bahwa pemberdayaan masyarakat yang berlangsung dalam skala mikro mampu dijalankan oleh mahasiswa. Mahasiswa sebagai agen perubahan sosial merealisasikan pemikiran E.F. Schumacher tentang *small is beautiful*, bahwa eksistensi komunitas janda di Dusun Nglawan adalah kecil tapi mampu membangun kekuatan mandiri yang indah (Ford, 2024). Selama ini jika pemaksaan program pemberdayaan masyarakat dilakukan pihak eksternal justru tidak mampu membangkitkan partisipasi masyarakat. Partisipasi masyarakat dipengaruhi oleh pengalaman dan kepuasan terhadap penyediaan infrastruktur, pemahaman terhadap konteks politik dan realitas kehidupan sehari-hari (Hofer et al., 2024). Pendapat Vaclav Havel, seperti yang dikutip Osman, menegaskan bahwa keberpihakan perguruan tinggi demi humanisme, solidaritas masyarakat, dan membangun *cultural resistance* adalah demi hati nurani bangsa meski harus berhadapan dengan dominasi kekuasaan neoliberalisme yang hanya melihat kepentingan jangka pendek (Osman, 2014).

Perguruan tinggi beriringan dengan perjalanan intelektual yang mendukung lingkungan sosial terhadap aksi perubahan. Penerapan metodologi *Participatory Action Research* (PAR) dalam pembelajaran menjadikan lembaga pendidikan, dalam sudut

pandang Bourdieuan, adalah kelompok sosial yang menjembatani dikotomi individu-masyarakat menjadi pelaku dalam struktur sosial yang memenuhi prinsip 'objektifikasi subjek yang mengobjektifikasi' (Gómez-Villegas & Ariza-Buenaventura, 2024).

Konsep *habitus* Pierre Bourdieu yang mendasarkan praktik individu dan kolektif menolak pemisahan ketat antara pelaku sosial dari struktur yang melingkupinya. Konsep ini menjamin koherensi hubungan konsepsi masyarakat dan pelaku. Stigma dan diskriminasi terhadap komunitas janda di Dusun Nglawan luntur karena pendampingan yang dilakukan oleh perguruan tinggi dan melahirkan *habitus* yang menjadi faktor berfungsinya masyarakat menjadi aktor (Guise, 2024). Perguruan tinggi mampu melakukan transformasi komunitas janda di Dusun Nglawan sebagai kelompok nondominan menjadi diterima karena memiliki modal budaya dan reproduksi menuju 'kesuksesan' dari siklus bagian dasar ke siklus bagian atas seperti ditunjukkan dalam bagan 4 berikut ini.



Bagan 4. Siklus Reproduksi Perguruan Tinggi terhadap Komunitas Janda

Proses perubahan masyarakat yang membutuhkan waktu, tenaga, dan biaya demi membangun ruang untuk komunitas janda sebagai faktor produksi selain tanah dan teknologi membuktikan bahwa pendekatan modal manusia (*human capital*) berhasil mengubah potensi sumber daya manusia menjadi keunggulan komparatif (Brush et al., 2017). Meningkatkan kualitas sumber daya janda melalui investasi pendidikan dan pelatihan ibarat meningkatkan kesuburan tanah sehingga memiliki kualitas dan menghasilkan *output* bernilai ekonomis. Dukungan (*support*), keterlibatan (*involvement*), kemitraan (*partnership*), kepemilikan penuh (*full ownership*) dari pihak kampus kepada komunitas janda di Dusun Nglawan menjawab tantangan dan peluang untuk membelajarkan masyarakat sehingga komunitas janda memiliki kekuatan untuk membangun dirinya melalui interaksi dengan lingkungannya.

4. KESIMPULAN

Jerat kemiskinan komunitas janda tidak lepas dari situasi struktur yang melingkupinya. Struktur sejarah hidup para janda dengan keterbatasan pengetahuan dan keterampilan, tidak ada kelembagaan sosial yang peduli, dan belum ada kebijakan yang berpihak, menjadikan mereka terjebak dalam situasi problematis. Harapan munculnya keterampilan dan pengetahuan, munculnya kelembagaan usaha, dan kebijakan yang berpihak, difasilitasi oleh tim pemberdayaan dari mahasiswa perguruan tinggi. Bersama mahasiswa mereka memperoleh penguatan keterampilan hidup, membangun kelompok usaha bersama, dan memperoleh advokasi kebijakan dari pemerintah desa, sehingga mereka semakin memiliki kuasa atas keberlanjutan kehidupannya.

Berdasarkan atas hasil riset dan pemberdayaan ini, maka peran fasilitator dalam hal ini perguruan tinggi mampu mengubah atau mereproduksi dengan mempersempit kesenjangan sosial dan budaya dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Perguruan tinggi membuka ruang negosiasi kelompok marginal untuk memiliki *habitus* dan modal budaya menjadi keberuntungan. Terwujudnya simbiosis yang menghasilkan logika ekonomi antikomersial dan pilihan metodologi pendekatan pemberdayaan masyarakat oleh perguruan tinggi telah menyumbangkan kemandirian dan ruang produksi bagi komunitas marginal.

REFERENSI

- Afandi, A., Fauziyah, N., Wigati, S., & Sucipto, M. H. (2017). *Modul Riset Transformatif*. Dwi Putra Pustaka Jaya.
- Arfiyani, I., Raharjo, T., & Yusuf, A. (2020). Family Development Session Sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Hidup Masyarakat Miskin. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(1), 57. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v9i1.24517>
- Bhuwania, P., Mukherji, A., & Swaminathan, H. (2024). Women's education through empowerment: Evidence from a community-based program. *World Development Perspectives*, 33(June 2022), 100568. <https://doi.org/10.1016/j.wdp.2024.100568>
- Brush, C., Ali, A., Kelley, D., & Greene, P. (2017). The influence of human capital factors and context on women's entrepreneurship: Which matters more? *Journal of Business Venturing Insights*, 8(April), 105–113. <https://doi.org/10.1016/j.jbvi.2017.08.001>
- Citra, I. P. A. (2017). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Untuk Pengembangan Ekowisata Wilayah Pesisir Di Kabupaten Buleleng. *Jurnal Ilmu Sosial Dan*

- Humaniora*, 6(1), 31. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v6i1.8484>
- Elanda, Y., & Alie, A. (2023). Perempuan dan Perangkap Kemiskinan di Kelurahan Wonokusumo Kota Surabaya. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 12(3), 518–529. <https://doi.org/10.23887/jish.v12i3.67009>
- Ford, L. (2024). *Reflections on ecological social theory marking 50 years of E. F. Schumacher's Small is Beautiful*. 1–15. <https://doi.org/10.1177/13684310241244492>
- Gómez-Villegas, M., & Ariza-Buenaventura, D. (2024). Accounting and social mobilization: The counter accounts of the university student movement in Colombia. *Critical Perspectives on Accounting*, 99(January 2020). <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2024.102703>
- Guise, A. (2024). Stigma power in practice: Exploring the contribution of Bourdieu's theory to stigma, discrimination and health research. *Social Science and Medicine*, 347(March), 116774. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2024.116774>
- Gunamantha, I. M. (2015). Analisis Dampak Program Pengembangan Kecamatan Terhadap Pengentasan Kemiskinan Di Kabupaten Buleleng. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 523–533. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v4i1.4921>
- Hamzah, A. H. P., Mulatsih, L. S., Zuhroh, S., Alfiana, A., Masdiana, M., & Nurhasanah, N. (2023). Community Assistance in Managing Kitchen Waste to Become Organic Fertilizer. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 4(2), 351–362. <https://doi.org/10.37680/amalee.v4i2.2798>
- Hofer, K., Wicki, M., & Kaufmann, D. (2024). Public support for participation in local development. *World Development*, 178(February), 106569. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2024.106569>
- Kamil, I., Bakri, A. A., Salingkat, S., Ardenny, A., Tahirs, J. P., & Alfiana, A. (2022). Pendampingan UMKM melalui Pemanfaatan Digital Marketing pada Platform E-Commerce. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 3(2), 517–526. <https://doi.org/10.37680/amalee.v3i2.2782>
- Kurnianingsih, F., Mahadiansar, M., Putri, R. A., & Azizi, O. R. (2022). Perspektif Analisis Indeks Pemberdayaan Gender Kota Tanjungpinang dalam Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 11(1), 45–55. <https://doi.org/10.23887/jish.v11i1.37594>
- Lewaherilla, N. C., Ralahallo, F. N., & Loppies, L. S. (2022). Revitalisasi Tata Kelola menuju Bumdes Produktif pada Bumdes Tanjung Siput Ohoi Lairngangas di Kabupaten Maluku Tenggara. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 3(2), 331–341. <https://doi.org/10.37680/amalee.v3i2.1899>
- Mardana, I. B. P. (2014). Model Pemberdayaan Masyarakat Miskin dengan The

- Sustainable Livelihood Approach Berbasis Budaya Lokal di Daerah Lahan Kering Nusa Penida Klungkung-Bali. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(1), 371–379.
- Muchlashin, A., Putri, W. A., Asya'bani, N., & Nurfajrin, S. (2022). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Nelayan di Kampung Mumes Raja Ampat Papua Barat. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 3(2), 235–249. <https://doi.org/10.37680/amalee.v3i1.1562>
- Osman, A. L. S. (2014). About Education through Theater and Cultural Resistance. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 116, 2235–2238. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.550>
- Ruja, I. N. (2022). Kemiskinan Dan Perubahan Sosial: Sebuah Model Transformasi Pemberdayaan Masyarakat Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 11(3), 572–579. <https://doi.org/10.23887/jish.v11i3.49587>
- Singgale, Y. A. (2022). Peran Perusahaan Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat Untuk Penghidupan Berkelanjutan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 11(2), 257–268. <https://doi.org/10.23887/jish.v11i2.43024>
- Sovacool, B. K., & Dunlap, A. (2022). Anarchy, war, or revolt? Radical perspectives for climate protection, insurgency and civil disobedience in a low-carbon era. *Energy Research and Social Science*, 86(July 2021), 102416. <https://doi.org/10.1016/j.erss.2021.102416>